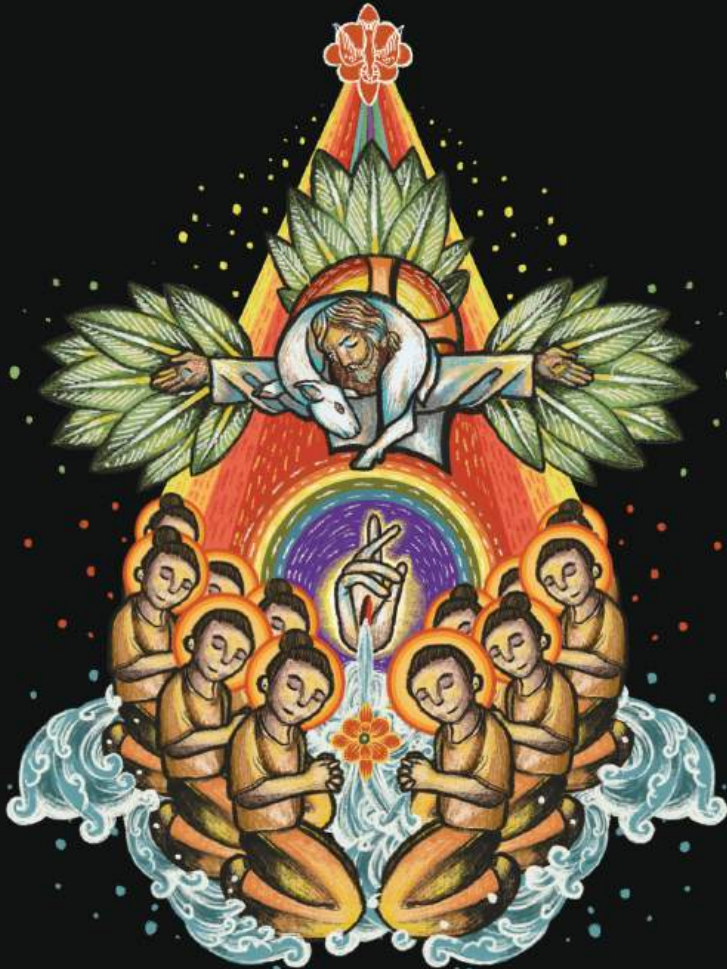


# ROHANI

Menjadi Semakin Insani



## Mencari Tuhan di Bawah Pelangi

Panggilan Hidup Kaum Transpuan | Kristologi *Queer* | *Life Gets Better Together*  
LGBT dan Orang Samaria yang Baik Hati | Homoseksualitas dan Hidup Kaul Membiara

Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)



ISSN: 1411 - 8505

# DAFTAR ISI

## KATA REDAKSI

### 1 | Kiranya Bibirmu Mencium Bibirku

Antonius Sumarwan, SJ

## SAJIAN UTAMA

### 6 | Panggilan Hidup Kaum Transpuan

Khanis Suvianita

### 11 | Kristologi *Queer*

Amadea Prajna Putra Mahardika, SJ

### 18 | Membangun Jembatan Perjumpaan

Seorang Kristen Gay

## OLEH-OLEH REFLEKSI

**21 |** LGBT dan Orang Samaria yang Baik Hati  
Edwin Adrianta Surijah

## BAGI RASA

**25 |** Mencari Tuhan di Bawah Pelangi  
Teresa Astrid Salsabila

## SABDA YANG HIDUP

**29 |** Sahabat Pemungut Cukai  
Bernadus Dirgaprimawan, SJ

## KAUL BIARA

**34 |** Homoseksualitas dan Hidup Kaul Membiara  
Paul Suparno, SJ

## RUANG DOA

**40 |** Menyuburkan Persahabatan  
R. Kalis Jati Irawan, SJ

## CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

## LEMBAR GEMBALA

**47 |** *Life Gets Better Together*  
Carolus Putranto Tri Hidayat, Pr

## BELAJAR TEOLOGI

**52 |** Pandangan Moral terhadap LGBTQ+  
Mateus Mali, CSsR

## INFORMASI LOMBA

**57 |** Lomba Menulis “Surat untuk Paus Fransiskus”  
Majalah ROHANI & UTUSAN

## REMAH-REMAH

**62 |** Penjelasan Makna Cover: Yesus dan Kasih  
Gelar Prakosa

## KOMIK

**64 |** “Sensitif (?)”  
R. Kalis Jati Irawan, SJ

**ILUSTRASI COVER:** Gelar Prakosa

PENANGGUNG JAWAB  
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI  
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR  
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI  
Tiro Angelo Daenuwy, SJ  
Roberthus Kalis Jati, SJ  
Andreas Agung Nugroho, SJ  
Ishak Jacues Cavin, SJ  
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK  
Willy Putranta  
Slamet Riyadi

KEUANGAN  
Ani Ratna Sari  
Widarti

PROMOSI & IKLAN  
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI  
Francisca Triharyani  
Anang Pramuriyanto

## HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:  
[rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com)  
Administrasi/distribusi:  
[rohani.adisi@gmail.com](mailto:rohani.adisi@gmail.com)

📍 Jl. Pringgokusuman  
No. 35, Yogyakarta 55272  
📞 0274.546811, 085729548877  
📠 0274.546811

🏠 Lokapasar:  
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke [rohanimajalah@gmail.com](mailto:rohanimajalah@gmail.com) dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Juli 2024 adalah “St. Ignatius Loyola & Warisan Percakapan Rohani” dan Agustus 2024 adalah “Social Enterprise & Pemberdayaan”. Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

# Sahabat Pemungut Cukai

Kritik yang dilayangkan orang Farisi kepada Yesus memang beragam. Salah satunya adalah tentang kebiasaan-Nya makan bersama pemungut cukai dan orang berdosa. Di Luk. 7:34, dikatakan bahwa Ia ini adalah “seorang pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa”. Terhadap tuduhan tersebut, Yesus sama sekali tidak mengelak. Malahan, Ia justru menyatakan bahwa apa yang Ia lakukan ini adalah benar dalam terang hikmat Allah (7:35). Mengapa Yesus memilih “bersahabat” dengan kelompok yang tidak disukai masyarakat?

## **BERNADUS DIRGAPRIMAWAN, SJ |**

Dosen Kitab Suci Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PERTAMA-TAMA, marilah kita pahami apa yang dimaksud dengan “pemungut cukai” dalam konteks Injil Lukas. Kata “*telones*” (τελώνης, pemungut cukai) muncul sebanyak 10 kali dalam Injil Lukas (3:12; 5:27, 29, 30; 7:29, 34; 15:1; 18:10, 11, 13). Bentuk lain dari kata ini hanya muncul dalam 19:2, yakni *architelones* (kepala pemungut cukai) yang merujuk ke figur Zakheus. Istilah ini, yang berasal dari kata *telos* (pajak) dan *oneomai* (saya membeli), merujuk ke individu yang membeli/memperoleh hak atas pajak resmi dari pemerintah Romawi dan

mengumpulkannya dari orang yang berutang.

Prinsip kerjanya adalah demikian. Pada awal tahun, para pemungut cukai membayar lunas seluruh tagihan pajak kepada pemerintah Romawi. Sesudahnya, mereka membebaskan tanggungan tersebut kepada masyarakat Yahudi. Jadi, status para warga adalah pengutang kepada para pemungut cukai. Di sinilah, para pemungut cukai bermain licik dalam menarik tarif tagihan hutang tersebut. Tidak heran bahwa kemudian mereka ini dibenci karena kejam memeras bangsanya sendiri. Di Luk. 3:13, secara

implisit mau dikatakan bahwa mereka ini tidak disukai karena mereka tidak berperasaan. Mereka menagih bangsa sendiri dan bahkan mematok lebih banyak daripada apa yang telah ditentukan.

Banyaknya kemunculan kata *telones* tersebut di Injil Lukas memberi kita perincian yang cukup lengkap tentang interaksi Yesus dengan kelompok ini. Penginjil Lukas sepertinya ingin menawarkan suatu pandangan yang nantinya mengubah citra pemungut cukai.

Dalam narasinya, penginjil Lukas menunjukkan bahwa pemungut cukai ini adalah individu yang tengah mengalami transformasi hidup. Meskipun mereka sering kali dianggap sebagai orang yang tidak jujur dan terlibat dalam praktik-praktik yang merugikan, tetapi mereka mau berubah. Mereka mau bertobat.

Pada awal kisah, mereka digambarkan datang ke Yohanes Pembaptis untuk meminta semacam "katekese" tentang hidup yang benar (3:12). Pada akhir kisah, Penginjil Lukas menampilkan sosok Zakheus yang mengalami pertobatan karena hatinya tersentuh oleh perjumpaan dan sikap persahabatan Yesus kepadanya (19:8).

### **Situasi Sosial dan Cara Pandang Farisi**

Dalam konteks sosial Palestina pada abad I, pemungut cukai adalah simbol ketidakadilan dan penindasan. Masyarakat umum memandang jijik para pemungut cukai dan menghindari interaksi dengan

mereka. Kelompok ini dianggap sebagai orang asing dalam komunitas Yahudi. Bahkan, mereka ini dicap sebagai "kumpulan orang Yahudi yang mengafirkan diri". Mereka pun terasing karena keterlibatan mereka dengan otoritas Romawi. Mereka dikenal buruk karena kelicikan dalam menarik tagihan pajak.

Orang Farisi tidak suka dengan para pemungut cukai. Orang Farisi menyamakan mereka dengan para pendosa. Yesus pun dikritik karena makan dengan para pemungut cukai. Orang Farisi melihat tindakan Yesus ini sebagai bentuk-bentuk pelanggaran terhadap praktik keagamaan yang lazim pada saat itu.

Orang-orang Farisi berpandangan bahwa bergaul dengan orang berdosa dapat mencerminkan persetujuan terhadap gaya hidup mereka, yang menentang ajaran Taurat. Ini tidak dapat dibenarkan. Apalagi, dalam konteks agama pada masa itu, makan bersama dianggap sebagai tindakan intim yang mencerminkan persetujuan dan kesetaraan dengan pihak lain. Dalam pandangan Farisi, tindakan Yesus yang makan bersama pemungut cukai berarti tindak persetujuan Yesus terhadap gaya hidup mereka.

Para pemungut cukai dipandang sebagai kumpulan orang yang tidak saleh dan tidak layak untuk diajak bersosialisasi. Oleh karenanya, orang Farisi menjaga jarak dari mereka. Hal ini dilakukan demi menjaga kekudusan dan kesucian sebagai penganut agama. Dalam kacamata



watv.org

orang Farisi, tindak penghindaran semacam ini merupakan upaya yang dibenarkan demi menaati Hukum Taurat Musa. Tindak penghindaran sering diekspresikan dalam sikap “tidak bergaul dengan para pendosa, tidak masuk ke rumah mereka, dan tidak makan bersama mereka”.

Orang Farisi meyakini bahwa kejatuhan bangsa Yahudi dalam sejarah selama ini adalah karena adanya sikap permisif/toleran terhadap gaya hidup para pendosa. Setiap kali orang Yahudi bergaul dengan “orang najis”, orang Yahudi itu akan berkurang pengabdianya kepada Yahweh. Pergaulan seperti itu tidak boleh ditoleransi atau bahkan dibiarkan berlangsung. Bagi orang Farisi, bangsa Yahudi tidak hanya wajib menunjukkan ketidakpedulian mereka terhadap gaya hidup para pendosa, tetapi juga harus aktif menghindari supaya tidak terjerumus dalam dosa. Dengan kata lain, orang Farisi tidak mau ambil risiko sedikit pun bersinggungan dengan para pendosa.

### **Bersahabat dengan Pemungut Cukai**

Yesus bertindak sebaliknya. Penginjil Lukas menunjukkan bahwa cara yang ditempuh Yesus dalam memengaruhi perilaku pemungut cukai adalah bukan dengan menghindari mereka. Penginjil Lukas pun secara konsisten menampilkan sikap persahabatan Yesus yang mendatangi para pemungut cukai. Mereka secara bertahap mengalami perubahan hidup. Mereka muncul dalam narasi Lukas sebagai orang yang datang untuk dibaptis oleh Yohanes Pembaptis (3:12) dan merespons panggilan Yesus untuk mengikuti-Nya (5:27-28).

Selain itu, tema persahabatan pun cukup ditekankan dalam Injil Lukas. Di Luk. 6:34-35 maupun 14:12-14 ditunjukkan bagaimana Yesus hadir sebagai sahabat bagi kaum terpinggirkan. Uniknyanya lagi, tema persahabatan tersebut diidentikkan dengan adanya jamuan makan minum. Setidaknya ada tujuh

peristiwa di Injil Lukas ketika Yesus menghadiri acara jamuan makan (5:27-32; 7:36-50; 9:10-17; 11:37-52; 14:1-24; 22:14-38; 24:28-32). Dalam bahasa Yunani, dipakai kata *symposium*.

Dalam kebudayaan Greco-Romawi, *symposium* merupakan pintu pembuka persahabatan yang mencakup tiga aspek berikut ini. Yang *pertama*, kegiatan makan bersama mengandaikan adanya komunikasi timbal balik dan di situ terjalinlah suatu interaksi yang setara. *Kedua*, persahabatan lewat makan bersama memberi ruang ekspresi afeksi yang mendalam dan mendorong aksi keterlibatan yang nyata. *Ketiga*, kegiatan makan bersama memungkinkan adanya dialog yang berupa "*well-wishing*" seorang sahabat kepada kawannya. Bisa jadi, "*well-wishing*" di Injil Lukas ini adalah tentang niat awal para pemungut cukai sungguh ingin mengalami transformasi hidup (3:12). Yesus menangkap niat baik mereka itu dan mewujudkannya lewat kehadiran-Nya di tengah mereka.

### **Persahabatan: Transformasi Hidup**

Penginjil Lukas mengisahkan lima tahap yang dialami pemungut cukai dalam proses transformasi hidup. Yang *pertama*, diceritakan bagaimana mereka aktif menjumpai figur kenabian seperti Yohanes Pembaptis. Para pembaca Injil Lukas pun menangkap bahwa figur Yohanes Pembaptis ini adalah sosok yang menyuarakan pertobatan.

Jadi, jelas bahwa intensi kedatangan pemungut cukai adalah untuk bertobat. Mereka ingin membenahi hidup dengan pertama-tama meminta diri dibaptis.

Yang *kedua*, penginjil Lukas memakai tokoh si Lewi untuk bercerita tentang aktivitas timbal balik antara Yesus dengan pemungut cukai (5:27-32). Yesus mendatangi Lewi, memanggilnya. Si Lewi pun merespons dengan mengadakan jamuan makan dan mengundang Yesus.

Dalam kesempatan tersebut, Yesus menyatakan intensi-Nya bahwa Ia datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat (7:32). Jadi di sini, penginjil Lukas ingin menegaskan bahwa transformasi hidup itu berlangsung lewat adanya interaksi yang berkesinambungan dengan yang memanggil. Tawaran persahabatan Yesus terhadap Lewi makin menggugah dan mengubah cara hidup Lewi, si pemungut cukai.

Yang *ketiga*, dalam bab 7:31-35, penginjil Lukas mempertontonkan adanya pertentangan antara angkatan/generasi yang menolak Yesus dengan kaum marginal yang mau bertobat dan percaya pada Yesus. Hal ini mau mengatakan bahwa pilihan transformasi hidup itu pun terkadang tidak dipahami oleh mayoritas. Akan ada pihak yang tidak suka. Akan ada pihak yang tidak menginginkan kita berbenah.

Dalam situasi semacam itu, Yesus meyakinkan pemungut cukai untuk tidak takut dengan segala komentar,



cacian orang banyak. Yesus ada bersama mereka yang mau berbenah diri. Yesus adalah sahabat mereka. Yesus bahkan tidak mengelak ketika dikatai sebagai “pelahap dan peminum, sahabat pemungut cukai dan orang berdosa” (7:34).

Yang *keempat*, penginjil Lukas mengangkat mengenai perumpamaan Yesus tentang doa orang Farisi dan pemungut cukai di Bait Allah (18:9-14). Di situ, hendak ditekankan bahwa proses transformasi berakar bukan pada membenaran diri lewat akumulasi pencapaian/prestasi hidup, tetapi pada ketulusan dalam memohon ampun. Transformasi hidup adalah tentang kejujuran di hadapan Allah yang Maha Pengampun. Keberanian untuk jujur ini berasal dari rasa aman karena kehadiran Yesus sebagai sahabat.

Yang *kelima*, penginjil Lukas mengungkapkan bahwa transformasi hidup bukanlah wacana, tetapi aksi nyata. Akhir dari transformasi itu sendiri adalah keterlibatan hidup. Di sinilah, penginjil Lukas menampilkan sosok Zakheus yang mengalami kehangatan persahabatan dengan Yesus (19:1-10). Yesus berkunjung dan menumpang di rumahnya. Itu berarti pula ada jamuan makan, ada interaksi yang mencerahkan pandangannya Zakheus. Di sinilah terjadi pertobatan.

Selama ini, pemungut cukai dikenal sebagai sosok yang tak berperasaan, yang kejam terhadap bangsanya sendiri. Namun kini,

lewat perjumpaannya dengan Yesus, Zakheus bertransformasi menjadi pribadi yang pemurah, yang peka terhadap mereka yang miskin papa. Maka, menjadi jelas bahwa strategi Yesus yakni “bersahabat dengan kelompok yang tidak disukai masyarakat” ternyata berbuah melimpah. Zakheus adalah buktinya.

### **Menghargai Martabat**

Melalui narasinya yang holistik tentang pemungut cukai, penginjil Lukas menunjukkan perhatiannya yang khas dalam memperjuangkan martabat mereka yang terpinggirkan. Para pemungut cukai, dalam konteks sosial dan politik pada zamannya, sering kali dianggap sebagai gambaran orang yang dibenci oleh masyarakat. Namun, Lukas menekankan bahwa setiap individu bernilai di mata Tuhan, dan kasih karunia-Nya terbuka bagi semua pencari-Nya.

Lukas mengajak pembacanya untuk melihat dengan jernih proses transformasi hidup setiap pribadi, tanpa memandang status sosial ataupun latar belakang masing-masing. Di sini pulalah, Lukas mengundang pembacanya untuk berani bersikap terbuka seperti Yesus yang memilih “bersahabat” dengan mereka yang dibenci masyarakat. Buah “persahabatan” akan nyata sebagaimana yang dialami oleh Zakheus sendiri. ♦